

**AMBISI TOKOH NOVEL *POLITIK TRESNA* KARYA TULUS SETIYADI
(KAJIAN PSIKOLOGI KEPRIBADIAN *LUDWIG KLAGES*)**

Rifdah Awaliyah Zuhroh

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rifdah.17020114061@mhs.unesa.ac.id

Latif Nur Hasan, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

latifhasan@unesa.ac.id

Abstract

Effort and strong determination to achieve goals and ideals in life is ambition. Ambition makes people eager to realize their desires. Ambition is the dominant theme in the novel *Politik Tresna* by Tulus Setiyadi. Almost all characters have negative ambitions to achieve their desires. This study aims to determine the form of ambition and the causes of its. The theory used is *Ludwig Klages* personality psychology. This research is qualitative descriptive research. The research data are words and actions that describe the ambitions of the characters in the novel. Data analysis techniques through 3 steps, namely data reduction, data exposure and conclusions. The result of the research is that there are 4 forms of ambition in the novel, namely egoism, perfectionism, workaholic and type A personality. There are two causes for the emergence of negative ambition, namely bad and good conditions. Every situation has internal factors and external factors.

Keyword: *Literary Psychology, Sanguinis Tempraments, Ambition*

Abstrak

Usaha dan tekad kuat untuk mencapai tujuan dan cita-cita dalam hidup adalah ambisi. Ambisi membuat manusia bersemangat mewujudkan keinginannya. Ambisi menjadi tema dominan pada novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi. Hampir semua tokoh memiliki ambisi negatif untuk mencapai keinginannya. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui wujud ambisi dan penyebab kemunculannya. Teori yang digunakan yakni psikologi kepribadian *Ludwig Klages*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Data penelitian adalah kata-kata dan tindakan yang menggambarkan ambisi tokoh dalam novel. Teknik analisis data melalui 3 langkah, yakni reduksi data, pemaparan data dan kesimpulan. Hasil penelitian adalah wujud ambisi dalam novel ada 4 yaitu egoisme, perfeksionisme, kecanduan kerja dan kepribadian tipe A. Penyebab kemunculan ambisi negatif ada dua, yakni keadaan buruk dan baik. Setiap keadaan memiliki faktor internal dan faktor eksternal.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Tempramen Sanguinis, Ambisi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan bahasa, baik dalam wujud tulisan atau dalam media lain. Sastra juga bisa disebut dengan salah seni berbahasa karena wujud pengejawantahannya yang menggunakan bahasa. Sastra bersifat spontan, artinya melakukan sesuatu karena dorongan hati, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang orisinal. Jenis sastra yang menggunakan medium bahasa jawa disebut sebagai Sastra Jawa. Ada empat periodisasi dalam Sastra Jawa, yakni 1) Sastra Jawa Kuna, 2) Sastra Jawa Pertengahan, 3) Sastra Jawa Baru, dan 4) Sastra Jawa Modern.

Sastra Jawa Modern menjadi jenis sastra jawa yang lebih disukai pembaca hingga saat ini. Pasalnya, bahasa yang digunakan dalam karya-karya Sastra Jawa Modern mudah dipahami masyarakat saat ini dibandingkan dengan karya sastra jawa dalam tiga periode sebelumnya. Hal tersebut menurut Rass (1985) dapat dibuktikan sejak tahun 1966 hingga saat ini, Sastra Jawa Modern terus berkembang pada penerbitan majalah. Karya Sastra Jawa Modern diterbitkan secara kontinu dalam majalah mingguan, seperti majalah Jaya Baya dan Panjebar Semangat. Kedua majalah tersebut terbit di Jawa Timur dan memiliki peran penting dalam eksistensi sastra dan budaya Jawa.

Salah satu hasil karya Sastra Jawa Modern yang cukup terkenal adalah novel. Novel menjadi karya sastra *gagrak anyar* yang berasal dari bahasa Italia *novella*, bermakna “sebuah kisah atau sepele berita.” Novel memiliki permasalahan dan alur cerita lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen. Nurgiyantoro (2012: 18-19) membagi jenis novel menjadi dua, yakni novel serius dan novel populer. Perbedaan pada kedua jenis novel tersebut adalah model penulisan novel serius berasal dari realitas, sedangkan pada novel populer berasal dari masalah yang menarik perhatian pembaca. Para sastrawan jawa hingga saat ini masih tetap menulis dan menerbitkan karya dalam bentuk novel.

Sastrawan jawa yang memiliki banyak karya sastra, terutama dalam wujud novel adalah Tulus Setiyadi. Penulis asal Madiun ini turut aktif dalam paguyuban dan organisasi-organisasi yang menggeluti budaya Jawa. Semasa kuliah di Jogja juga selalu menyisihkan waktu untuk belajar tentang kebudayaan Jawa. Berikut adalah buku-buku yang pernah ditulis oleh Tulus Setiyadi; *Sangkrah* (antologi geguritan dan cerkak), *Kidung Sukma Asmara* (antologi geguritan), *Serat Cipta Rasa* (antologi geguritan mawa aksara Jawa), *Dongeng Kancil Kanggo Bocah* (dongeng), *Puspa Tunjung Taruna* (esai), *Gogroke*

Reroncen Kembang Garing (novel), *Cinencang Lawe* (novel), *Politik Tresna* (novel) dan masih banyak yang lain.

Sumber data penelitian ini adalah salah satu novel Tulus Setiyadi dengan judul *Politik Tresna* (2017). Cerita *Politik Tresna* diawali dengan hubungan pacaran yang sudah dijalani antara Ardini dan Angga. Kemudian datang Agung yang mengaku cinta Ardini dan bertekad memilikinya. Keinginannya tersebut diwujudkan dengan cara kurang baik. Diceritakan Ardini menikah dengan Agung yang menyebabkan Angga pacar Ardini kesal. Angga akhirnya mencari cara agar Agung dan Ardini tidak memiliki kisah yang baik. Cara yang dipilih Angga juga tidak baik sehingga berdampak buruk pada keseluruhan cerita. Agung dan Angga memiliki persamaan keinginan yakni menjadi pasangan Ardini. Keduanya juga melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling kompleks. Keinginan dan tekad yang kuat pada diri seseorang untuk mencapai tujuan sering disebut dengan ambisi. Tokoh lain yang digambarkan memiliki ambisi adalah orang tua Ardini. Ardini dipaksa memilih Agung yang berasal dari orang kaya. Orang tua Ardini beranggapan seperti yang diungkapkan Darni (2013:14) bahwa kehidupan perempuan kelak menjadi enak atau tidak bergantung pada laki-laki. Orang tua Ardini tetap memaksa kehendak Ardini memilih Agung karena memiliki banyak harta.

Tema dominan pada novel tersebut adalah ambisi. Definisi ambisi dalam KBBI adalah keinginan (hasrat, nafsu) yang besar untuk menjadi (memperoleh, mencapai) sesuatu (seperti pangkat, kedudukan) atau melakukan sesuatu. Collier (2010:45) menjelaskan bahwa ambisi adalah tekad yang kuat untuk mewujudkan keinginan tertentu dalam pikiran dengan gambaran mental. Awal mula kemunculan ambisi berasal dari pikiran manusia yang kuat terhadap sesuatu, sehingga bertekad mencapainya. Ambisi yang berasal dari pikiran atau tekad yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. Sedangkan ambisi yang berasal dari niat dan tekad kurang baik akan mendapatkan hasil yang sepadan. Berdasarkan pada niat dan tujuan awal ambisi, dapat disimpulkan ada dua jenis ambisi, yakni ambisi positif dan ambisi negatif. Ambisi yang ada pada novel *Politik Tresna* adalah ambisi negatif karena memiliki niat dan tujuan yang buruk.

Ambisi negatif tokoh dalam novel *Politik Tresna* termasuk dalam masalah kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Teori yang bisa digunakan untuk menganalisis lebih dalam terkait ambisi adalah psikologi sastra. Pasalnya, psikologi dan sastra memiliki kesamaan objek, yakni hubungan dengan manusia (Endraswara, 2011:97). Psikologi lebih fokus

membahas keadaan jiwa manusia dalam dunia nyata, sedangkan psikologi sastra mempelajari keadaan jiwa tokoh dalam dunia fiksi. Keadaan jiwa para tokoh dalam novel tetap berasal dari ide dan pengalaman penulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sifat-sifat manusia pada karya sastra yang dapat diteliti dengan kajian psikologi sastra. Teori psikologi sastra yang sesuai untuk meneliti ambisi tokoh adalah teori psikologi kepribadian *Ludwig Klages*. *Klages* membagi kepribadian manusia berdasarkan pada dua tempramen, yakni tempramen *sanguinis* dan *phlegmatis* (Suryabrata, 2013:108). Ambisi termasuk dalam jenis tempramen *sanguinis*. Pasalnya, ada beberapa tanda ambisi yang turut menjadi ciri-ciri dari orang bertempramen *sanguinis*. Salah satu ciri tersebut yakni memiliki tekad dan upaya kuat untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Penelitian ini akan membahas petanda khas tempramen *sanguinis* yang berlanjut pada ambisi negatif tokoh dalam novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) bagaimana wujud ambisi tokoh pada novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi, dan 2) apa penyebab ambisi tokoh pada novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi. Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yakni mendeskripsikan wujud ambisi tokoh dan menjelaskan penyebab munculnya ambisi tokoh pada novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini memiliki manfaat dalam pembahasan kasusastran Jawa Modern, terutama pada topik ambisi tokoh dengan menggunakan teori utama yakni teori kepribadian *Ludwig Klages* dan teori pendukung tentang ambisi menurut Widarso.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul Ambisi Tokoh dalam Novel *Politik Tresna* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian *Ludwig Klages*) termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Suwendra (2018:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian intensif yang menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif berupa tulisan atau lisan berdasarkan pada data tertentu. Menurut Rukin (2018:7) menambahkan penelitian kualitatif berfokus pada makna, nalar dan makna suatu keadaan tertentu, serta lebih banyak meneliti terkait bab-bab yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif menurut Anggito & Setiawan (2018:14) memiliki 2 fungsi yaitu, 1) menggambarkan dan menyelidiki (*to describe and to explore*), dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and to explain*). Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan

pendekatan psikologi sastra. Penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Senada dengan hal tersebut, hasil dari penelitian ini adalah mengetahui tindakan-tindakan tokoh pada novel *Politik Tresna* yang dideskripsikan dengan kata-kata dan kalimat.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh Mekar Publishing tahun 2017. Sumber data sekunder penelitian berasal dari sumber rujukan lainnya yang membahas tentang sastra, psikologi, kepribadian dan ambisi. Data penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang mendeskripsikan dan membahas tentang ambisi tokoh secara eksplisit dan implisit. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri sebagai *human instrumen*. Peneliti berkewajiban menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Tata cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca berulang-ulang novel *Politik Tresna*, mencatat dan memberi tanda pada bab yang mendeskripsikan ambisi tokoh, mengumpulkan kata, kalimat, paragraf yang berisi tentang ambisi tokoh pada novel *Politik Tresna*, dan riset dari sumber-sumber lain. Penelitian ini menggunakan cara analisa data milik Siyoto & Sodik (2015:122) yakni, 1) reduksi data, 2) pemaparan data dan 3) kesimpulan. Reduksi data berfungsi untuk mengambil data tentang ambisi tokoh yang paling tepat dari sumber data primer. Pemaparan data menjelaskan tentang penggolongan data, analisis data lebih mendalam dan hasil interpretasi peneliti terhadap data yang terkumpul. Kesimpulan berfungsi sebagai rangkuman jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, yakni tentang wujud ambisi dan penyebab kemunculannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian berisi tentang yakni, 1) Wujud ambisi tokoh pada Novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi, dan 2) Penyebab ambisi tokoh pada Novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyad. Berikut penjelasan lebih lengkap terkait hasil dan pembahasan penelitian tentang ambisi tokoh dalam novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi:

Wujud Ambisi Tokoh dalam Novel Politik Tresna Karya Tulus Setiyadi

Struktur kepribadian menurut *Ludwig Klages* ada 3 yakni 1) Tempramen, 2) Perasaan, 3) Daya Ekspresi. Ambisi masuk ke dalam struktur tempramen. Tempramen menurut *Ludwig Klages* merupakan sifat yang ada di dalam manusia. Soleh, Supratno dan Raharjo (2020) turut menambahkan definisi tempramen, yakni sifat dan kekuatan yang

dimiliki manusia. Temperamen dalam KBBI adalah sifat batin yang tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan dan pikiran. Ada dua jenis temperamen menurut *Klages*, yakni temperamen *sanguinis* dan temperamen *phlegmatis*. Ambisi merupakan salah satu sifat yang dihasilkan dari temperamen *sanguinis*.

Dalam novel *Politik Tresna* ambisi yang dominan adalah ambisi negatif. Menurut Widarso (1992) ada empat jenis wujud ambisi negatif, yaitu 1) egoisme (*selfishness*), 2) perfeksionisme (*perfectionism*), 3) kecanduan kerja (*workaholic*), dan 4) kepribadian tipe A (*type A personality*), dijelaskan sebagai berikut:

1) Egoisme (*Selfishness*)

Egoisme adalah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan sendiri (Putri & Armariena, 2019:65). Christine & Situmeang (2018:342) menambahkan sifat egois memiliki dampak negatif karena mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan hal lainnya. Sifat tokoh dalam novel *Politik Tresna* yang memiliki egoisme salah satunya adalah Pak Arjo ayah dari Ardini. Suatu malam Pak Arjo berbicara kepada Ardini untuk menyampaikan lamaran dari Agung. Ardini dengan tegas menolak namun Pak Arjo tetap melanjutkan paksaannya. Pak Arjo tidak mendengar penjelasan dari anaknya dan tetap melanjutkan pendapatnya sendiri. Pembicaraan berlangsung cukup sengit seperti di bawah ini:

“Lha menawa ora gelem, apa kowe tega marang wong tuwamu?”

“Bapak sing tega marang aku. Awakku kok edol kanggo nambeli butuh. Apa aku iki kok padhakna dagangan sing diedol ing pasar?”

“Iya!” awit saka mangkele Pak Arjo. “Kowe dak edol minangka tandha bektimu marang wong tuwa. Kanthi cara mangkene, uripmu lan kaluwargamu bisa kaangkat. Aku wegah dadi wong kere terus. Saiki cara siji-sijine kowe kudu gelem ngladeni Agung.” (Kaca 47-48)

Terjemahan:

“Lha jika tidak mau, apa kamu tega pada orang tuamu?”

“Bapak yang tega padaku. Aku kau jual untuk kepentinganmu. Apakah aku engkau samakan dengan dagangan di pasar?”

“Iya! bentak Pak Arjo dengan jengkel. “Kamu kujual sebagai tanda bakti pada orang tua. Dengan cara ini, hidupmu dan keluargamu bisa terangkat. Aku tidak mau menjadi orang miskin terus-terusan. Cara satu-satunya adalah dengan kamu mau menikah dengan Agung” (Hal. 47-48)

Kutipan data tersebut adalah klimaks rasa egoisme Pak Arjo saat diskusi antara ayah dan anak tersebut berlangsung. Ardini sudah berkali-kali menolak lamaran Agung karena sudah memiliki Angga. Pak Arjo yang awalnya biasa menjadi marah karena keinginannya tidak disetujui Ardini. Sampai akhirnya perkataan yang mengandung egoisme pada data tersebut menyakiti hati Ardini yang mengakibatkan kepergiannya dari

rumah. Pasalnya, Pak Arjo menggunakan analogi “menjual Ardini” yang memiliki kesan terjadi transaksi antara orang tua kepada anaknya. Pak Arjo bahkan menganggap bahwa tindakan Ardini menerima lamaran Agung sebagai wujud dari rasa bakti anak kepada orang tua yang sudah merawatnya. Pak Agung menginginkan kehidupan Ardini lebih baik dan menjadi kaya sehingga keluarganya bisa terbebas dari kemiskina yang selama ini dialami. Keegoisan Pak Arjo tidak tepat untuk diterapkan karena sebagai orang tua memang berkewajiban untuk merawat anak-anaknya. Paksaan Pak Arjo membuat rasa tidak nyaman Ardini di rumah sehingga memutuskan mencari suasana yang lebih mendukung perasaannya.

2) Perfeksionisme (*Perfectionism*)

Perfeksionisme adalah aktualisasi diri secara ideal yang melibatkan ambisi meraih tujuan yang terbaik dan memiliki tuntutan kesempurnaan yang irrasional. Orang perfeksionis juga tidak dapat menerima sesuatu yang tidak sempurna atau yang tidak sesuai dengan keinginannya Novera & Thomas (2018:47). Lubis, Hawadi, Salim & Purwono (2020:59) melihat perfeksionisme sebagai standar diri yang tinggi dan merupakan keharusan untuk mencapai hasil yang sempurna, serta menjadi masalah apabila diikuti evaluasi diri yang kritis. Lubis dkk menjelaskan jenis perfeksionisme ada dua yakni perfeksionisme normal/adaptif (tuntutan dari diri sendiri) dan neurotik/maladaptif (tuntutan dari luar diri). Margareta, & Wahyudin, (2019:82) menambahkan bahwa seorang perfeksionisme adalah obsesi mencapai kesempurnaan karena rasa takut gagal dan kurangnya percaya diri. Seorang perfeksionisme termasuk dalam ambisi negatif karena ingin selalu menggapai tujuan paling sempurna, padahal tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia. Perfeksionisme terlihat pada tokoh Pak Arjo. Pak Arjo sebagai ayah memiliki standar khusus untuk calon mantu anaknya. Sejak awal Pak Arjo menginginkan mantu dengan perekonomian bagus. Berikut bukti data yang digambarkan penulis tentang perfeksionisme Pak Arjo:

“Kula piyambak inggih mboten badhe njagakana tiyang sepuh. Sekedhik mbaka sekedhik kula nyelengi rumiyin kangge sangu mbenjangipun.”

Pak Arjo tanggap marang tembung-tembunge bocah lanang kuwi. Pikire Ardini bisaa diwengku karo priya sing mapan lan bisa ngangkat drajade kaluwarga. Pancen Angga bocahe bagus lan resik, nanging menawa uripe pas-pasan banjur apa sing kanggo ngingoni bojone. Rasane Pak Arjo dadi semu cuwa. Polatane sing mau rada padhang saiki sajak suntrut nyimpen ganjelane ati. (Kaca 14)

Terjemahan:

“Saya sendiri tidak ingin menggantungkan diri pada orang tua. Sedikit demi sedikit saya menabung dulu untuk bekal di masa depan.”

Pak Arjo tanggap pada perkataan anak laki-laki itu. Ia berkeinginan agar Ardini bisa dinikahi lelaki yang mapan dan bisa mengangkat derajat keluarga. Angga memang laki-laki yang tampan dan bersih, namun jika kehidupannya pas-pasan apa yang digunakan untuk menghidupi istrinya. Pak Arjo menjadi kecewa. Air muka yang semula senang sekarang menjadi sedih karena hatinya mengganjal. (Hal. 14)

Data tersebut berisi gambaran perfeksionisme Pak Arjo dalam memilih calon mantu bagi Ardini. Pak Arjo ingin mantu yang sudah berekonomi mapan. Perfeksionisme Pak Arjo adalah tidak menerima sesuatu yang tidak diinginkan. Pak Arjo menunjukkan tanda kurang setuju saat Angga melamar Ardini. Menurut Pak Arjo, Angga bukanlah orang yang sempurna untuk Ardini. Angga sudah meyakinkan bahwa dirinya adalah seorang pekerja keras, namun tidak mampu meluluhkan hati Pak Arjo. Hal tersebut adalah contoh perfeksionisme yang ada dalam novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi. Tindakan perfeksionisme Pak Arjo termasuk dalam perfeksionisme normal/adaptif. Artinya, Pak Arjo akan merasa sangat senang saat mendapatkan mantu yang memiliki harta dan tahta melimpah. Keinginan tersebut menjadi tujuan hidupnya yang sangat kuat sehingga menimbulkan ambisi dalam mencapainya. Alhasil, saat realita yang terjadi adalah Ardini dilamar lebih dulu oleh orang yang belum mapan, Pak Arjo menjadi kecewa. Ia merasa Angga tidak memenuhi standar utama yang diinginkannya sehingga tidak melihat aspek positif lain yang ada pada diri Angga. Perfeksionisme yang berlebihan memiliki dampak buruk terhadap pelaku. Seperti Pak Arjo yang pada akhirnya mendapatkan karma atas tindakannya pada Angga di akhir cerita.

3) Kecanduan Kerja (*Workaholic*)

Kecanduan kerja atau *workaholic* menurut Ermindyawati (2017:69) ialah suatu dorongan pekerjaan yang dapat mengambil alih hidup seseorang. Unsur tindakan dalam kecanduan kerja adalah *compulsive* yang bermakna sesuatu yang mendorong atau menekan terus menerus, atau *adictif* yang artinya kecanduan melakukan suatu hal (Ermindyawati, 2017:70). Kecanduan kerja yakni istilah untuk menggambarkan individu yang kecanduan untuk bekerja keras dalam beberapa dekade terakhir. Mazzeti et al (2014:229) mengatakan kecanduan kerja memberi asumsi dasar orang yang kecanduan kerja melakukan investasi waktu dan energi berlebihan dalam pekerjaan karena dorongan yang tak tertahankan. Orang yang mengalami kecanduan kerja memiliki ambisi dan obsesi untuk kerja dan mencari uang sehingga tidak menghiraukan hal lain. Bakker (2014:65) turut menambahkan jika orang *workaholic* dapat menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, enggan melepaskan diri dari pekerjaan dan selalu memikirkan kerja setiap waktu, serta dapat

melewati batas kebutuhan organisasi atau perekonomiannya. Kutipan data yang menggambarkan kondisi kecanduan kerja ada di bawah ini:

“Pikirane kelingan marang Angga sing wis suwe ora sambung. Pungkasan nalika Ardini ing Bojonegoro kirim whatsapp marang pacare kuwi. Wangsulane Angga lagi repot-repote gawean, lan sedhela maneh arep ditugasna ing Cianjur. Rasa kangen ing wengi kuwi sajak bisa gawe trenyuhe ati. Nadyan Angga uripe mung prasaja nanging bocahe nggantheng lan tanggung jawab. Eman nalika semana, niyate nglamar durung disarujuki awit isih isin. (Kaca 76)

Terjemahan:

Pikirannya teringat Angga yang sudah lama tidak berkabar. Terakhir saat Ardini di Bojonegoro mengirim whatsapp padanya. Jawaban Angga adalah sedang repot pekerjaan dan sebentar lagi akan ditugaskan di Cianjur. Rasa kangen malam itu membuat hatinya sedih. Meskipun Angga hidupnya sederhana namun berparas ganteng dan tanggung jawab. Sayangnya, niatnya melamar dulu belum disetujui karena masih malu. (Hal. 76)

Tokoh dalam kutipan tersebut adalah Angga yang *workaholic*. Alasan utama Angga menjadi seorang *workaholic* adalah untuk menyukupi kebutuhan pernikahan. Ardini menggambarkan sosok Angga yang kecanduan kerja sehingga kurang perhatian kepadanya. Saking sibuknya Angga, komunikasi antara dia dengan Ardini tidak berjalan lancar. Tindakan Angga tersebut mengindikasikan bahwa dia termasuk orang yang kecanduan kerja. Angga menginvestasikan waktu dan tenaganya untuk mencari uang. Alhasil dia tidak memperhatikan ada yang aneh terhadap perlakuan pasangannya. Ia tidak memiliki firasafat bahwa ada yang sedang tidak baik-baik saja dalam hubungannya. Angga bahkan tidak berusaha mencari Ardini atau menanyakan kabarnya. Angga hanya fokus pada cara upaya mencari uang sebanyak-banyaknya tanpa menghiraukan Ardini. Angga kecanduan bekerja apalagi sedang ditugaskan di luar kota. Seharusnya, Angga memperhatikan Ardini dengan tetap berkirim kabar minimal sehari sekali. Tujuannya adalah agar Ardini tidak merasa diabaikan Angga. Ardini tau kalau memang Angga bekerja keras untuk mengumpulkan dana pernikahan dengannya, namun Angga sudah berlebihan. Angga sudah menjadi seorang yang kecanduan kerja karena memiliki ambisi dan obsesi terlalu besar pada pekerjaannya.

4) Kepribadian Tipe A (*Type A Personality*)

Orang yang memiliki kepribadian tipe A berciri khas agresif, kompetitif, tidak sabar atau tergesa, mudah stres, tidak ingin dihalangi orang lain dan ingin cepat sampai tujuan (Shabrina, Lusiana, Suryadi, 2020:104). Sifat lain dari kepribadian tipe A menurut Evadewi dan Sukmayanti (2013:34) ialah tergesa, jiwa pesaing kuat, perfeksionis dan

polyphasic. Kepribadian tipe A lebih berambisi dibandingkan kepribadian tipe B. Ada tiga ciri kepribadian tipe A yang ditemukan dalam novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi.

a. Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan seseorang dengan tujuan melukai, menyakiti, membuat celaka atau merusak sesuatu hal yang mengakibatkan kerugian baik fisik atau psikologis (Eliani, Yuniardi & Masturah, 2018:61). Eliani dkk. turut menjelaskan macam-macam perilaku agresif, yakni agresif dalam tindakan fisik, agresi dalam bentuk emosi marah, agresif kebencian dan agresi melalui ungkapan verbal. Agresi terdapat tokoh dalam novel *Politik Tresna* yang melakukan tindakan agresif, yakni Agung. Data berikut dapat membuktikan tindak agresif yang dilakukan oleh Agung pada saat awal bertemu dengan Ardini:

“Din... satemene selawase iki aku naksir kowe,” kandhane Agung semu isin.

“Ngomong apa kowe,” wangsulane Ardini sajak gela atine.

“Menawa ora percaya, aku mengko bakal teka ing omahmu nembung marang wong tuwamu.”

Keprungu tembunge Agung, saiba jantungge kaya didhodhog. Mangka Angga pacare wae arep teka dipenggak awit isih durung siyap. Malah bocah lanang iki reka-reka arep mara ing omahe. Atine Ardini kemropok banget banjur ngancam Agung.

“Nganti kowe teka ing omahku, selawase aku wegah kekancan karo kowe.”

(Kaca 8)

Terjemahan:

“Din... sebenarnya selama ini aku cinta padamu,” ucap Agung tersipu malu.

“Ngomong apa kamu,” jawab Ardini terlihat kesal hatinya.

“Jika tidak percaya, aku nanti akan datang ke rumahmu berbicara dengan orang tuamu.”

Mendengar perkataan Agung, ia kaget. Angga pacarnya saja dilarang datang ke rumah karena belum siap. Malah sekarang lelaki ini ingin ke rumahnya. Hati Ardini merasa tersinggung lantas mengancam Agung.

“Sampai kamu datang ke rumahku, selamanya aku enggan berteman denganmu, (Hal. 8)

Kutipan tersebut berisi gambaran Agung yang ingin datang ke rumah Ardini. Keinginan tersebut termasuk kegiatan agresif karena berimbas pada kegelisahan psikis Ardini. Bentuk agresif Agung termasuk dalam wujud agresi ungkapan verbal. Agung yang berniat bertamu ke rumah Ardini menjadi sebuah ungkapan yang merugikan bagi Ardini. Pasalnya, Ardini sudah memberi peringatan keras pada pacarnya agar tidak datang ke rumahnya. Tetiba ada sosok Agung yang akan bertamu dan berkenalan dengan orang tuanya. Ardini menjadi gusar dan tidak terima dengan ungkapan Agung tersebut. Respon yang diberikan Ardini juga termasuk dalam tindakan agresif namun dalam bentuk lain. Ardini juga mengekspresikan dengan kalimat cukup pedas yang ia lontarkan pada Agung

dengan nada tidak ramah. Ardini termasuk melakukan tindakan agresif dalam wujud agresi emosi kemarahan. Ia tidak merespon ucapan Agung dengan baik bahkan langsung memberi ancaman padanya.

b. Kompetitif

Kompetitif adalah orang yang memiliki ketertarikan pada perlombaan atau kompetisi. Tindakan ini bisa menjadi baik dan buruk berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai. Pada novel *Politik Tresna*, tindakan kompetitif yang ditemukan adalah kompetitif dalam hal buruk. Tokoh yang bertidak kompetitif yakni Agung yang dibuktikan pada data berikut:

“Din... apa babar pisan kowe ora ana tesna marang aku?” pitakonane Agung nalika ngajak Ardini dolan ing alun-alun.

“Ora ana sithik wae rasaku marang kowe, awit saka iku aja gawe reka-reka kanggo ndudut atiku,” wangsulane Ardini semu mecuthuthut.

“Ya Din, aku ngerti kowe wis nduwe pacar, nanging kabeh durung kebacut ta? Aku isih ana kalonggaran kanggo nibakna tresnaku marang kowe. Coba kaluwargamu kabeh wis seneng marang aku. Saiki kowe dhewe sing durung bisa nampa. Pancen witing tresna jalaran saka kulina.” (Kaca 31)

Terjemahan:

“Din... apa kamu tidak memiliki perasaan cinta sedikitpun padaku?” pertanyaan Agung saat mengajak Ardini ke alun-alun.

“Tida ada sedikitpun perasaanku padamu, sehingga jangan coba-coba mengambil hatiku,” jawab Ardini yang kesal.

“Ya Din, aku tau kamu sudah punya pacar, namun bukankah semua belum terlanjur? Aku masih memiliki kesempatan mencintaimu. Lihatlah semua keluargamu sudah menyukaiku. Sekarang tinggal kamu sendiri yang belum bisa menerima. Memang cinta datang karena terbiasa.” (Hal. 31)

Data tersebut berisi tentang Agung tidak takut berkompetisi dengan Angga untuk mendapatkan Ardini. Agung sudah tahu Ardini belum mencintainya, namun tidak menyerah. Agung sudah mengetahui jika Ardini sangat mencintai pacarnya, namun ia berani berkompetisi dengannya. Ia mengatur strategi dengan mengambil hati orang tua Ardini. Awalnya, Agung merancang usaha mendekati orang tua Ardini dengan perkenalan diri. Berlanjut pada pemberian barang atau uang yang dibutuhkan oleh keluarga Ardini yang kurang mampu. Agung akhirnya mendapatkan simpati dan perhatian dari orang tua Ardini beserta adik-adiknya. Hasilnya, keluarga Ardini kompak mendukung Ardini untuk memilih Agung daripada pacarnya sendiri. Strategi tersebut berhasil meningkatkan semangat dan motivasi Agung untuk berkompetisi menikahi Ardini. Bahkan saat Agung memastikan lagi pada Ardini seperti pada data di atas, ia tetap tidak mundur dan tetap optimis mendapatkan cinta Ardini. Agung tidak takut pada kompetisi yang menunjukkan bahwa ambisinya sangat besar pada Ardini.

c. Gampang Stress

Kepribadian tipe A rawan mengalami stres karena ingin cepat mencapai tujuan dan tidak ingin dikalahkan. Stress merupakan situasi lingkungan seseorang yang sangat menekan dan individu tersebut hanya menerima secara langsung rangsangan stres tanpa melakukan proses penilaian (Gaol, 2016:3). Seseorang yang mengalami stres tidak dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga sering bertindak tanpa pertimbangan yang baik. Tokoh yang digambarkan gampang stres adalah Angga saat mengetahui Ardini akan dinikahkan dengan pria lain. Berikut keadaan Angga saat sedang stres mendapatkan kabar tersebut:

Angga dadi plenggong bareng krungu kabar saka Ardini dhewe menawa pacare kuwi arep rabi karo wong liya. Dhadhane mengkap-mengkap, jantungge sajak kaya arep cepot-cepota. Pikirane peteng dhedhet, awake lemes. Tresna sing digondheli saiki arep mrucut dibegal wong liya. Awit ora kuwat ngempet saka panandhangae banjur barang-barang sing ana kamare dibantingi kabeh nganti mawut ora karuwan. (Kaca 98)

Terjemahan:

Angga menjadi bingung saat mendengar kabar dari Ardini langsung bahwa ia hendak menikah dengan orang lain. Dadanya sesak, jantungnya serasa ingin lepas. Pikirannya gelap, tubuhnya lemas. Cinta yang digenggamnya sekarang hendak diambil orang lain. Karena tidak kuat menahan perasaannya, semua barang dalam kamar dibanting hingga menjadi berantakan. (Hal. 98)

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Angga saat menerima kabar Ardini akan menikah dengan Agung. Saat Angga bekerja keras dapat menikahi Ardini, ternyata Ardini dijodohkan dengan orang lain. Angga menjadi sedih dan stress yang terlihat dari gelagat tubuhnya. Sejak saat itu Angga menjadi gampang stress karena terlalu memikirkan cintaannya dengan Ardini. Angga yang gampang stres dapat digolongkan sebagai orang berkepribadian tipe A. Sesuai pada definisi stres yang sudah disebutkan di atas, Angga tidak melakukan penilaian pada perlakuan dan tindakannya selama ini. Masalah yang sedang dihadapi juga berpotensi berasal dari kesalahannya sendiri. Angga yang tidak memperhatikan hubungannya dengan Ardini dan terlalu sibuk bekerja adalah contoh kesalahannya. Angga menjadi stres karena berfokus pada masalah dan meratapi nasibnya. Ia tidak berpikir sehat atau melakukan refleksi atas hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Angga terlalu terbawa emosi hingga akhirnya perlakuan dan keputusannya menjadi tidak baik bahkan merugikan banyak orang. Angga diceritakan mengalami stres berkepanjangan hingga akhir cerita karena tidak berusaha menerima keadaan dengan baik. Ia juga tidak memiliki keinginan untuk memiliki hidup yang lebih baik daripada saat bersama Ardini.

Penyebab Ambisi Tokoh dalam Novel *Politik Tresna* Karya Tulus Setiyadi

Penyebab munculnya sifat ambisi pada tokoh-tokoh dalam novel *Politik Tresna* bisa diamati. Widarso (1992:14-17) menjelaskan penyebab terjadinya ambisi negatif berasal dari dua hal, yakni keadaan buruk dan keadaan baik. Pada masing-masing pembagian tersebut dikelompokkan lagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Keadaan Buruk

Seseorang yang mengalami keadaan buruk memiliki ambisi yang dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Widarso mencontohkan ada anak kecil di keluarga kaya namun dihina kawannya. Karena hinaan tersebut, ia memiliki ambisi menjadi lebih baik, contohnya memiliki prestasi dan karir yang bagus. Keadaan buruk bisa menumbuhkan ambisi positif atau malah ambisi negatif. Pada novel *Politik Tresna* ditemukan keadaan buruk sebagai penyebab munculnya ambisi negatif pada tokoh.

1) Faktor Internal

a. Dibohongi

Keadaan dibohongi menjadi faktor internal dalam novel. Ada banyak kebohongan, mulai dari kebohongan Agung, Pak Arjo hingga Pak Ahmadi. Salah satu pihak yang menjadi korban adalah Angga. Angga merasa dibohongi oleh Pak Arjo yang dulu menerima lamarannya namun malah Ardini dinikahkan dengan Agung. Angga tidak terima sehingga terjadilah hubungan seksual sebelum menikah antara Angga dan Ardini. Berikut tanggapan Angga saat ditanya tentang masalah tersebut:

“Apa tumindakmu ngeloni anakku wadon sadurunge dadi manten kuwi bener. Dosa gedhe! Ya kuwi sing gawe prahara nganti Ardini nganti kaya ngene iki. Kowe marem apa sing wis kok tindakna?” Pak Arjo dadi malih nesu banget. “Inggih, marem,” saurane Angga gawe kagete wong sing ana kono. “Awit panjenengan sampun nampi kula, menapa lepatipun tata cara batin Ardini kedah gladeni kula. Dene salajengipun panjenengan malik tinggal ulap dhateng gebyaripun drajad lan pangkat menika namung tata lair. Sadaya sampun jumbuh bilih kula kawin batin kalih Ardini, dene lairipun kalih pilihan panjenengan...” (Kaca 120)

Terjemahan:

“Apa tindakanmu meniduri anakku perempuan sebelum ia menikah itu benar. Dosa besar! ya itu yang menjadi sumber masalah hingga Ardini menjadi seperti ini. Kamu puas dengan tindakanmu?” Pak Arjo menjadi muntab.

“Iya, puas,” jawaban Angga membuat kaget semua orang yang hadir.

“Karena dulu Anda sudah menerima saya, sehingga Ardini sudah menjadi milik saya. Namun Anda berubah saat melihat derajat dan pangkat yang merupakan sesuatu yang terlihat. Semua sudah cocok jika saya sudah kawin secara batin dengan Ardini, sedangkan secara lahir dengan pilihan Anda..” (Hal. 120)

Data tersebut menunjukkan Angga kecewa karena pelamar pertama Ardini adalah dirinya, tetapi Pak Arjo malah menikahnya dengan Agung. Kebohongan Pak Arjo menumbuhkan ambisi negatif Angga untuk mendapatkan Ardini. Ambisi negatif Angga yang muncul yakni egoisme, kompetitif dan gampang stres. Ketiga hal tersebut berasal dari keadaan buruk dibohongi oleh orang yang sudah dipercaya. Angga tidak dapat menerima kenyataan bahwa Ardini harus bersama orang lain. Ia egois bahwa Ardini harus menjadi miliknya karena ia lebih dulu melamar Ardini dan Ardini memang mencintainya. Rasa egois tersebut memunculkan daya saing dengan Agung namun secara tidak sehat. Angga enggan melepaskan Ardini dengan baik pada Agung calon suaminya. Angga dengan berani meminta Ardini untuk tidur dan bersetubuh dengannya. Angga kemudian menjadi orang yang gampang stres dan mudah menyalahkan orang lain. Ia juga sakit hati saat dibohongi oleh Pak Arjo yang mengakibatkannya melakukan kegiatan perzinaan dengan Ardini. Angga tidak terima dengan kebohongan tersebut dan meminta pertanggungjawaban pada Pak Arjo. Ia memang mengakui bahwa tindakannya adalah perbuatan asusila namun tidak ada penyesalan dalam dirinya. Pasalnya ia berdasar pada tindakan Pak Arjo yang membohonginya saat lamarannya diterima.

b. Ditinggal Menikah

Pengalaman ditinggal menikah oleh orang yang tercinta adalah keadaan buruk. Pengalaman tersebut adalah milik individu sehingga termasuk dalam faktor internal. Tokoh dalam novel yang mengalaminya adalah Angga. Ardini dinikahkan oleh laki-laki pilihan orangtuanya yakni Agung. Akibatnya ambisi muncul dalam diri Angga setelah mendapatkan kabar Ardini akan menikahi orang lain. Berikut adalah kutipan data yang menggambarkan keadaan Angga:

“Din... rasane abot arep nguculake kowe. Nanging, nasibku wiwit cilik pancen sedhik. Wong sing dakancas bisa ngerteni marang nasibku saiki bakal uwal saka rangkulanku. Mbokmenawa aku kudu bisa nrima lan pasrah marang nasibku.”

Krungu kandhane Angga, mripate bocah wadon kuwi mung bisa nagis. Ana rasa mesakne lan dosa gedhe. Ardini mung meneng wae karo nyekeli tangane Angga.

“Din... aku kudu sinau nguculna kowe.. (Kaca 101)

Terjemahan:

“Din... rasanya berat melepaskanmu. Namun, nasibku sejak kecil memang sedih. Orang yang kukira bisa mengerti nasibku sekarang akan terlepas dariku. Memang aku harus bisa menerima dan pasrah pada nasibku.”

Mendengar ucapan Angga, mata anak perempuan tersebut hanya bisa menangis. Ada asa kasihan dan dosa besar. Ardini hanya bisa diam dan memegang tangan Angga.

“Din... aku harus belajar melepaskanmu.. (Hal. 101)

Angga dalam kutipan data tersebut meratapi keadaannya yang menyedihkan. Ditinggal menikah oleh kekasih yang sangat dicintai sangat menyakitkan bagi Angga. Ia sudah mencoba mencari solusi dan membicarakan baik-baik dengan Ardini namun tetap tidak menghasilkan keputusan. Angga akhirnya bertekad apabila tidak bisa menikah dengan raganya, maka ia harus menikah dengan jiwanya. Angga kemudian melancarkan rencana berhubungan seksual dengan Ardini sebelum pernikahannya. Angga menggunakan strategi dengan menunjukkan kesedihan karena ditinggal menikah, kemudian saat Ardini sudah bersimpati kepadanya dengan mudah ia mengajaknya masuk ke dalam kamar. Tindakan Angga termasuk egoisme yang menunjukkan ambisi negatif. Penyebab tindakan Angga tersebut yakni karena keadaan buruk dalam faktor eksternal ditinggal menikah Ardini.

2) Faktor Eksternal (Kurang kasih sayang orang tua)

Keadaan buruk dari faktor eksternal dalam novel ada satu data, yakni kurang memiliki kasih sayang orangtua. Angga adalah tokoh yang mengalami hal tersebut. Keadaan orang tua yang tidak harmonis membuat Angga tumbuh menjadi seorang yang memiliki ambisi negatif selama hidupnya.

“Eman bapakne Angga dhewe wonge seneng kluyuran. Menawa golek sandhang pangan kanggo nyukupi butuhe ora dadi ngapa. Nanging, lungane kagodha karo wanita liya. Saiba rasa kuciwa lan sedhihe ibune. Apa tumindake ibune kang kereng kuwi awit saka rasa gregetane marang bapakne. Mesthine ora kaya ngono. Jenenge anak isih cilik ora ngerti lupute wong tuwa. Ibune sajak ora trima marang klakuane bojone, banjur niyat males dhendham. Ora wurung ibune Angga kajegur marang tumindak kang nistha. Saiba sedhih lan wirange Angga nalika semana. Apamaneh anak-anake ora pati digatekna. Kala-kala Angga dolan ing omah budhene, kancane utawa sedulur liyane awit kepingin golek rasa kawigaten kang becik saka welas asihe wong tuwa.” (Kaca 2)

Terjemahan:

“Sayangnya ayah Angga sendiri orangnya senang kluyuan. Jikalau mencari kebutuhan keluarga tidak apa-apa. Namung perginya tergoda wanita lain. Betapa besar kekecewaan dan kesedihan ibunya. Apa tindakan ibunya yang kejam itu karena rasa kesalnya pada bapak. Seharusnya tidak demikian. Namanya anak masih kecil tidak mengerti kesalahan orang tua. Ibunya terlihat tidak terima pada perlakuan suaminya, kemudian berniat balas dendam. Naasnya ibunya Angga terjatuh pada hal buruk. Betapa sedih dan malunya Angga saat itu. Apalagi anak-anaknya tidak diperhatikan. Kadang kala Angga bermain ke rumah budhanya, teman atau saudara lain karena mengingkan perhatian yang baik dari kasih sayang orang tua.” (Hal. 2)

Data tersebut menggambarkan masa kecil Angga yang kurang mendapatkan kasih sayang orangtuanya. Angga tidak merasakan kehadiran sosok ayah dan ibu yang harmonis dalam hidupnya. Ia sangat kecewa terhadap tindakan orang tuanya, terutama bagi ibunya. Angga merasa kasih sayang ibunya sedikit untuknya. Tokoh Angga pun digambarkan mencoba mencari kasih sayang di luar rumah sebagai bukti kebutuhan kasih sayang yang tidak tercukupi dari orang tuanya. Sejak kecil ia berburu kasih sayang kepada saudara dan orang tua teman-temannya. Hingga ia dewasa pencarian kasih sayang itu berlanjut dan bertemu dengan sosok Ardini. Ardini menjadi sosok yang mengasihi Angga dengan segala kekurangannya. Hal itu yang menjadikannya sangat mencintai dan takut kehilangan sosok Ardini di hidupnya. Saat ketakutan itu terjadi, Angga akan mengorbankan banyak hal untuk mendapatkannya. Ambisi Angga untuk mengejar sesuatu yang menjadi miliknya tumbuh sangat besar. Sayangnya dalam cerita novel Angga memiliki ambisi negatif yang merugikan dirinya dan orang lain.

Keadaan Baik

Widarso (1992:17) menjelaskan penyebab lain yang dapat menumbuhkan ambisi negatif, yakni karena keadaan baik. Jenis keadaan baik pada pembahasan ini adalah jika seseorang berlebihan dalam mengaturnya sehingga menjadi bumerang pada diri sendiri. Novel *Politik Tresna* menggambarkan tokoh-tokoh dengan keadaan baik namun tidak mengolahnya dengan baik sehingga muncul ambisi negatif di bawah ini:

1) Faktor Internal

a. Cinta

Mencintai dan merasa dicintai adalah sebuah keberuntungan dan termasuk dalam keadaan baik. Cinta adalah suatu hal penting bagi manusia dalam hidupnya. Setiawan (2014:91) mengatakan jika cinta adalah refleksi kepribadian, minat dan perasaan seseorang pada suatu hubungan. Novel *Politik Tresna* bergenre asmara sehingga tidak luput dari pembahasan tentang cinta. Kisah cinta pada novel disalahgunakan menjadi pembenaran melakukan hal-hal yang buruk. Agung adalah tokoh yang menyalahgunakan rasa cintanya untuk memiliki Ardini. Ia mengatur strategi untuk melibatkan orangtuanya dalam ambisi tersebut. Berikut percakapan antara ayah dan anak untuk memiliki cinta Ardini:

“Kelingan apa ora, anggonku bisa nuruti karepmu sesandhingan karo bocah lemeran kuwi dakrewangi mbeset raiku. Aku kudu nglesot ing gubug amoh kae. Bantuan mbangun banjur dakusulke. Ora eman aku menahi barang-barang lan dhuwit marang wong tuwane bojomu sing edan kuwi. Ora kuwi wae anggonmu dadi manten kabeh sing nragadi aku. Daktanggapna wayang dhalang

kondang. Pancen saiba bungah lan mongkokku nalika masyarakat padha ngumbul-umbulake jenengku. Dakanggep aku kasil njupuk atine warga awit saka panemu lan butuhe pribadimu. Nanging, saiki malah wadonan nakal kuwi gawe wirangku uga kaluwarga. Saiki dakbalekna ing kowe. Pikiren sateruse...!” Pak Ahmadi banjur nyingkrih saka papan kono. (Kaca 113)

Terjemahan:

“Ingat atau tidak, aku menuruti keinginanmu hidup bersama wanita murahan itu kubantu dengan menghilangkan gensiku. Aku harus duduk di rumah kecil mereka. Bantuan membangun kemudian diusulkan. Aku tidak mempermasalahkan barang-barang dan duit kepada orang tua istrimu yang gila itu. Tak hanya itu pernikahanmu aku yang membiayai. Aku panggilkan dalang kondang. Memang aku merasa senang dan bangga saat masyarakat menyanjung namanya. Ku anggap aku berhasil menjdapatkan hati warganya dari pendapat dan kebutuhan pribadi. Namun, sekarang malah perempuan nakal itu memalukan keluarga. Sekarang tak kembalikan ke kamu. Pikirkan hal selanjutnya... !” Pak Ahmadi kemudian pergi dari tempat itu. (Hal. 113)

Pak Ahmadi mengungkapkan kekesalan atas keinginan Agung pada data tersebut. Agung memberikan ultimatum bahwa tidak akan menikah selain dengan Ardini. Banyak cara yang sudah dilakukan Agung mendapatkan cinta dan perhatian dari Ardini. Mulai dari pendekatan pribadi pada keluarganya hingga meminta bantuan dari ayahnya sendiri, Pak Ahmadi. Angga bahkan tidak segan berjanji tidak akan menikah dengan orang lain kecuali Ardini. Pak Ahmadi sebagai orang tua pun turut membantu keinginan anaknya tersebut. Cinta Agung kepada Ardini adalah hal yang baik namun disalahgunakan dengan ambisi harus memiliki Ardini. Ambisi tersebut menjadi ambisi negatif dan berakhir kurang baik. Pak Ahmadi merasa rugi membantu mengejar Ardini yang ternyata tidak dapat menjaga dirinya dengan baik. Agung juga kecewa karena Ardini bersedia melakukan hal hina tersebut. Pihak lain yang dirugikan dari cinta dan ambisi Agung adalah Ardini dan keluarganya. Ardini harus berada dalam hubungan suami istri yang kurang sehat karena banyak kebohongan dan strategi buruk untuk mendapatkan dirinya. Keluarganya juga tidak mengetahui bahwa pemberian keluarga Agung merupakan pemberian dengan pamrih. Pemberian tersebut tidak semata karena kebaikan Pak Ahmadi sekeluarga namun adalah upaya mendapatkan Ardini.

b. Kesetiaan

Setiap hubungan membutuhkan kesetiaan sebagai pondasi dasar agar makin kokoh. Kesetiaan merupakan hal baik jika diterapkan dengan porsi yang proporsional. Seperti halnya pasangan lain, Angga dan Ardini yang berpacaran memiliki komitmen untuk selalu setia dalam hubungan mereka. Ardini bahkan secara eksplisit membuat janji kesetiaan pada data berikut:

“Banjur kapan aku bisa ketemu marang wong tuwamu. Aku wis kepingin entuk restune saka bapak ibumu. Aku ana rasa sumelang menawa nganti kelangan kowe. Dakjaluk aweha wangsulan kang gumathok.”

“Sepisan maneh, percaya marang aku Mas. Ora-ora menawa aku kecanthol karo priya liya. Ing bulak iki aku janji bakal netepi prasetyaku.” (Kaca 6)

Terjemahan:

“Lantas kapan aku bisa ketemu orang tuamu. Aku sudah ingin mendapatkan restu dari bapak dan ibumu. Aku memiliki rasa khawatir jika sampai kehilangan kamu. Kumohon berilah jawaban yang pas.”

“Sepisan maneh, percaya marang aku Mas. Aku tidak akan kepincut dengan pria lain. Pada tempat ini aku janji akan menepati kesetiaanmu.” (Hal. 6)

Kutipan data tersebut terjadi saat Angga khawatir Ardini akan meninggalkannya. Ardini menegaskan dengan janji setia yang dibuatnya. Agung sempat meragukan kesetiaan pasangannya tersebut. Namun ternyata, Ardini sepanjang cerita mampu menjaga kesetiaan tersebut. Sayangnya, janji setia yang dijaga Ardini menjadi kelewat batas. Ardini memperlakukan orang lain dengan seenaknya. Ia melihat segala yang dilakukan Agung sebagai sesuatu yang buruk. Diceritakan Agung mendapatkan mandat dari orang tua Ardini untuk menjemputnya di Bojonegoro. Saat sudah sampai dan bertemu Ardini, Ia malah memarahi Agung. Ardini bahkan tidak menaruh rasa hormat atas kerelaan Agung untuk menjemputnya jauh di Bojonegoro. Tidak berhenti disitu, Ardini juga mengucapkan perkataan kurang baik pada Agung di depan banyak orang. Tindakan Ardini tersebut termasuk dalam ambisi negatif, khususnya egoisme. Ardini tidak memperhatikan keadaan orang lain dan hanya berfokus pada dirinya sendiri. Ia merasa tidak nyaman saat Agung datang dan menjemputnya karena sudah merasa berjanji setia untuk tidak bersama laki-laki lain kepada pacarnya. Kesetiaan Ardini harus diletakkan pada situasi dan kondisi yang tepat dan tidak berlebihan. Palsunya, jika berlebihan akan mengakibatkan kerugian pada orang-orang di sekitarnya.

2) Faktor Eksternal (Rasa kasih sayang orang tua)

Keluarga adalah lingkungan terdekat yang berperan membentuk kepribadian seorang anak. Anisah (2011:71) menjelaskan anak lebih banyak hidup dengan keluarga, terutama keluarga yang memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap kepribadian anak. Orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Akan tetapi, rasa sayang orang tua yang terlalu berlebihan juga menumbuhkan hal negatif. Seperti halnya Pak Arjo yang sangat menyayangi Ardini hingga memaksanya untuk menuruti kemauannya. Pak Arjo menganggap kemauannya adalah jalan terbaik untuk Ardini. Berikut kutipan data yang mendukung pernyataan tersebut:

"Din, bapak mung ngelingake wae. Urip iku pancen pilihan. Menawa sanggup urip sangsara ora apa-apa kowe nampik lamarane wong tuwane Agung. Nanging, sagalak-galake macan ora bakal tegel nguntal gogore. Aku minangka wong tuwa ora kepengin anakku susah kaya sing daklakoni iki. Saiki kabeh mbalik marang kowe. Menawa bapakmu kuwi wis biyasa nglakoni urip susah lan nampa wirang." (Kaca 79)

Terjemahan:

"Din, bapak hanya mengingatkan kamu. Hidup itu memang pilihan. Jika sanggup hidup sengsara tidak apa-apa kamu menolak lamaan orang tua Agung. Namun, sejahat-jahatnya macan tidak akan tega memakan anaknya. Aku sebagai orang tua tidak ingin anakku susah seperti yang kualami saat ini. Sekarang semua kembali padamu. Bapakmu ini sudah biasa mengalami hidup susah dan dipermalukan." (Hal. 79)

Pada data tersebut, Pak Arjo menjelaskan dengan baik alasannya memaksa Ardini menikah dengan Agung. Pak Arjo menjelaskan bahwa orang tua menginginkan hal yang paling baik bagi anaknya. Hal terbaik menurut Pak Arjo bagi Ardini adalah menemukannya dengan calon suami yang memiliki ekonomi mapan. Anggapan Pak Arjo tersebut berdasar dari pengalamannya sendiri yang sudah hidup dalam kemiskinan. Pak Arjo tau bahwa menjadi orang miskin sangat sengsara sehingga tidak ingin Ardini merasakan hal itu. Oleh karenanya, Pak Arjo tidak pernah lelah membujuk bahkan memaksa Ardini untuk menerima Agung yang sudah mapan. Pak Arjo tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk dalam ambisi negatif egoisme karena memaksakan kehendak secara sepihak. Apalagi dalam urusan rumah tangga Ardini yang kelak akan dijalani sendiri olehnya. Pak Arjo memang ingin yang terbaik bagi anaknya namun porsinya sudah berlebihan. Pak Arjo seolah mengambil hak Ardini untuk memilih calon suami dan imamnya kelak. Tindakan Pak Arjo tersebut adalah contoh jika kasih sayang orang tua melewati batas dan tidak melibatkan pendapat anak saat pengambilan keputusan. Sebaiknya, orang tua yang baik adalah yang mendampingi bukan memaksakan kehendak.

PENUTUP

Berdasarkan pada cerita novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi dapat disimpulkan yang paling dominan adalah tentang ambisi negatif. Teori yang cocok membedah topik tersebut psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian *Ludwig Klages* dan teori pendukung tentang ambisi oleh Widarso. Salah satu struktur kepribadian *Ludwig* membahas tentang tempramen sanguinis. Tempramen adalah kekuatan dan sifat yang dimiliki manusia. Salah satu sifat turunan dari tempramen tersebut adalah ambisi. Ambisi adalah keinginan yang sangat besar untuk mendapatkan segala sesuatu dalam hidup. Ambisi dalam novel *Politik Tresna* adalah ambisi negatif yang ditemukan sebanyak

4 sifat, yakni 1) Egoisme (*Egoism*), 2) Perfeksionisme (*Perfectionism*), 3) Kecanduan Kerja (*Workaholic*), dan 4) Kepribadian Tipe A (*Type A Personality*). Poin kepribadian tipe A dibagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu agresif, kompetitif & gampang stres.

Tokoh yang konsisten memiliki ambisi negatif dalam novel adalah Agung, Angga, Pak Arjo dan Mbok Arjo. Ada banyak hal dan pengalaman pribadi yang menjadi alasan adanya ambisi negatif dalam setiap tokoh. Penyebab munculnya ambisi negatif menurut Widarso ada dua hal yakni keadaan buruk dan keadaan baik. Keadaan buruk dibagi menjadi faktor internal (dari dalam individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Faktor internal dalam novel *Politik Tresna* yakni keadaan dibohongi dan ditinggal menikah. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kurang kasih sayang orang tua. Sama halnya dengan keadaan buruk, keadaan baik juga memiliki faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah keadaan cinta dan kesetian, sedangkan faktor eksternal adalah kasih sayang orang tua pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang membantu dalam pengerjaan artikel ini. Artikel ilmiah ini masih membutuhkan perbaikan sehingga kritik dan saran dari pembaca akan sangat membantu peneliti. Besar harapan peneliti akan ada penelitian sastra lebih lanjut terkait topik ambisi tokoh dalam novel, khususnya novel *Politik Tresna* karya Tulus Setiyadi. Kesalahan adalah murni dari peneliti sedangkan kebenaran datang dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi Ian Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Anisah, Siti Ani. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Uniga. Vol. 5 No. 1. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/43>
- Christine, Martha., Situmeang, Ilona V.O. 2017. *Representasi Egoisme Poster Anti Perburuan Ilegal Organisasi World Wildlife Foundation*. Semiotika: Jurnal Komunikasi. Vol. 11 No. 2. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1166>
- Darni. 2013. Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Vol 12, No. 1 LITERA. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/1322/1098>

- Demerouti, E., Shimazu, Bakker, A.B., Shimada, K., & Kawakim, N. (2013). *Work-self balance: A longitudinal study on the effects of job demands and resources on personal functioning in Japanese working parents*. *Work and Stress*, 27, 223-243. https://www.isonderhouden.nl/doc/pdf/arnoldbakker/articles/articles_arnold_bakker_317.pdf
- Eliani, Jenni., Yuniardi, M. Salis., Masturah, Alifah Nabilah. 2018. Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola *K-Pop*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 3 No. 1. <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/2442>
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Ermindyawati, Lilis. 2017. Konseling Kristen terhadap Wanita yang Mengalami Kecanduan Kerja. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*; 1(1). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/58>
- Gaol, Nasib Tua Lumban. 2016. Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi Jurnal UGM*. Vol. 24 No. 1. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11224>
- Kenny Rani Evaewi, Putu & Made Krisma Sukmayanti S., Luh. 2013. Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi di Denpasar Ditinjau dari Kepribadian Tipe A dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*;1(1). Hal. 32-42. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25046>
- Lubis, Fitriani Yustikasari., Hawadi, Lydia Freyani., Salim, Rose M.A., Purwono, R. Urip. 2020. Perfeksionisme Maladaptif dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Berbakat Intelektual: Suatu Pendekatan Riset Campuran Sekuensial. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*. Vol. 4 No. 1. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/viewFile/26962/13232>
- Margareta, Rinda Sindhi. & Wahyudin, Agus. 2019. Pengaruh Motivasi Belajar, Perfeksionisme dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Prokrastinasi Akademik dengan Regulasi Diri sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*; Vol. 8 No.1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/29762>
- Novera, Della Arny & Thomas, Partono. 2018. Peran Kontrol Diri dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi, Perfeksionisme, dan Kesulitan Ekonomi terhadap Prokrastinasi Akademik (Studi Kasus pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi FEE UNNES). *Economic Education Analysis Journal*; 7(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22856>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Ayu Oktarina., Armariena, Dian Nuzulia. Kajian Emosionalisme dan Egoisme dalam Novel Pemimpin yang Telanjang Kaya Sally Mackenzie. *Jurnal STKIPBJ* Vol. 7, No. 2, Hal 65 <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1638390>
- Rass, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitiepers

- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setiawan, Yamin. 2014. Kesempurnaan Cinta dan Tipe Kepribadian Kode Warna. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*; 3(1), hal. 90-96. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/373>
- Shabrina, Aisyah. Lusiana, Yusida. Suryadi, Yudi. 2020. Ambisi Tokoh Uchiha Itachei dalam Anime Naruto Shippuden Karya Masashi Kishimoto. *Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Jepang*. 2(2). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jlitera/article/view/3144>
- Siyoto, D.S. & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Widarso, Wishnubroto. 1992. *Ambisi Kawan atau Lawan*. Yogyakarta; Kanisius.